

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan kontrasepsi merupakan faktor penting yang berdampak langsung pada tingkat kelahiran. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pemanfaatan alat kontrasepsi efektif dalam menurunkan angka kelahiran (Widiawati, 2022). Di Indonesia, pemerintah mengembangkan program Keluarga Berencana sebagai upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program ini menjadi bagian dari strategi Safe Motherhood, yang berfokus pada penanganan berbagai masalah kesehatan ibu melalui beberapa intervensi, termasuk layanan keluarga berencana, pemeriksaan kehamilan, persalinan yang aman, serta pelayanan obstetri esensial. Melalui program keluarga berencana, setiap individu atau pasangan diharapkan memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan KB agar dapat menentukan waktu yang ideal untuk hamil, mengatur jarak antar kehamilan, serta merencanakan jumlah anak yang diinginkan (Rahmi Oktriwidya, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu bentuk intervensi yang bertujuan mencegah kehamilan berisiko, baik yang terjadi akibat Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) maupun karena jarak kelahiran yang terlalu dekat. melalui pengaturan kehamilan. KB juga bertujuan untuk menurunkan jumlah kematian maternal khususnya melalui penurunan fertilitas yang memungkinkan PUS untuk memiliki anak sesuai pola relatif tanpa risiko dan menghindari KTD yang dapat mempengaruhi angka kematian ibu. Perencanaan kelahiran merupakan hal penting

yang dapat mempengaruhi kurangnya nutrisi pada anak. Dengan perencanaan kehamilan, PUS diharapkan dapat lebih memiliki fokus dalam memenuhi kecukupan gizi anak-anaknya dan meluangkan waktu untuk melakukan praktik pengasuhan yang baik tanpa khawatir akan hamil lagi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan anak. Melalui program KB diharapkan setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan yang sehat dan dapat menurunkan risiko terjadinya stunting pada anak (Kemenkes, 2021).

Menurut BKKBN yang tercantum dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, persentase peserta KB aktif di Indonesia mencapai 62,39%. Berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang digunakan, metode suntik menempati urutan tertinggi yaitu 35,39%, diikuti pil 7,54%, implan 6,92%, IUD 6,08%, MOW 2,67%, kondom 2,01%, MAL 0,82%, dan MOP 0,08%. Sementara itu, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa cakupan KB aktif di wilayah tersebut pada tahun 2024 sebesar 72,69%. Adapun distribusi penggunaan alat kontrasepsi meliputi suntik sebesar 56,8%, pil 14,5%, implan 11,5%, IUD 9,7%, MOW 4,0%, kondom 2,7%, MAL 0,6%, dan MOP 0,3% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Ibu pasca persalinan menjadi salah satu target sasaran dalam program KB karena seringkali wanita mengalami kehamilan yang tidak direncanakan selama masa menyusui, terutama ketika jaraknya terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya. Pada realisasinya, persentase akseptor KB masih didominasi dengan penggunaan Non-MKJP, seperti suntik dan pil (Dini Tri Puspita, 2024). Persentase kontrasepsi jangka pendek yang mendominasi mempengaruhi tingginya angka putus pakai dapat menurunkan efektivitas upaya pencegahan kehamilan berisiko.

Oleh karena itu, MKJP menjadi pilihan prioritas karena mampu memberikan perlindungan jangka panjang hingga sekitar 10 tahun. Selain itu, MKJP memiliki tingkat efek samping, komplikasi, dan kegagalan yang lebih rendah dibandingkan metode non-MKJP, yang cenderung memiliki risiko putus pakai serta kegagalan yang lebih besar. (Sari et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 ibu hamil trimester III pada September 2025, terdapat 7 orang yang memilih menggunakan kontrasepsi non-MKJP sebanyak 5 responden menyatakan memilih metode suntik dan 2 responden memilih pil, sedangkan yang memilih MKJP berjumlah 3 orang, terdiri dari 2 orang yang memilih implan dan 1 orang yang memilih IUD/AKDR. Rendahnya minat masyarakat untuk mengakses pelayanan metode kontrasepsi MKJP salah satunya disebabkan oleh perasaan takut dan malu saat pemasangan yang dilakukan melalui lengan (bawah kulit) dan organ vital. Rasa takut dan malu menyebabkan ibu lebih sungkan untuk menggunakan MKJP dibandingkan jenis kontrasepsi lain yang tidak dipasang di bawah kulit dan dalam rahim. Akseptor KB di wilayah ini, termasuk akseptor KB pasca persalinan, sebagian besar masih menggunakan metode kontrasepsi non jangka panjang. Metode suntik merupakan pilihan yang paling banyak diminati oleh pasangan usia subur maupun ibu setelah melahirkan. Pengambilan keputusan terkait penggunaan MKJP dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan PUS dan ibu pasca persalinan, yang selanjutnya membentuk persepsi mereka terhadap metode tersebut. Hasil wawancara dengan ibu hamil trimester III menunjukkan bahwa faktor rasa takut dan rasa malu menjadi penghambat dalam memilih MKJP. Kedua faktor tersebut muncul akibat adanya

kepercayaan pada mitos serta informasi yang keliru mengenai MKJP yang beredar di masyarakat.

Untuk meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada ibu hamil trimester III maupun ibu pasca persalinan, diperlukan edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan mengenai aspek keamanan, efektivitas, dan manfaat MKJP. Tenaga kesehatan perlu memberikan konseling langsung yang komunikatif dan empatik guna meluruskan berbagai mitos, disinformasi, serta ketakutan terkait prosedur pemasangan MKJP. Selain itu, keterlibatan suami dan keluarga dalam sesi konseling perlu diperkuat agar pengambilan keputusan dilakukan secara bersama dan didukung oleh lingkungan terdekat. Fasilitas kesehatan juga perlu meningkatkan kualitas pelayanan KB, termasuk ketersediaan alat, kenyamanan ruang tindakan, serta kompetensi tenaga kesehatan dalam pemasangan MKJP agar ibu merasa aman dan tidak malu. Intervensi berbasis komunitas seperti kelas ibu hamil, kader kesehatan, dan media edukasi digital dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang mudah dipahami dan menjangkau lebih banyak calon akseptor. Dengan strategi ini, diharapkan persepsi ibu terhadap MKJP menjadi lebih positif sehingga dapat meningkatkan minat dan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan program KB serta mengurangi risiko terjadinya kehamilan berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Persepsi Ibu Hamil Trimester III Tentang Metode Kontrasepsi

dengan Pemilihan Metode KB Pascasalin di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara persepsi ibu hamil trimester III tentang metode kontrasepsi dengan pemilihan metode KB pascasalin di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara persepsi ibu hamil trimester III tentang metode kontrasepsi dengan pemilihan metode KB pascasalin di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran persepsi ibu hamil trimester III tentang metode kontrasepsi di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn
- 2) Mengetahui gambaran perencanaan pemilihan kontrasepsi pascasalin ibu hamil trimester III di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn
- 3) Menganalisis hubungan antara persepsi ibu hamil trimester III tentang metode kontrasepsi dengan pemilihan metode KB pascasalin di TPMB Ernie Wahyuningsih, S.Keb., Bdn

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara persepsi ibu hamil trimester III mengenai metode kontrasepsi dengan pemilihan metode KB pascasalin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau strategi untuk mendorong peningkatan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada ibu pascasalin.
2. Bagi TPMB, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun serta menjalankan program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif, terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya penggunaan MKJP.

Bagi Penulis, melalui eksplorasi terkait persepsi ibu dalam memilih metode kontrasepsi, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi.